

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Setelah dilakukan pengkajian terhadap permasalahan yang diambil, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Munculnya fenomena *Mugyousha* di Jepang pada tahun 1990, tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Dimulai pada tahun 1960-an ketika kondisi ekonomi Jepang telah berkembang sedemikian baiknya hingga berhasil menciptakan iklim masyarakat Jepang yang produktif dan makmur. Kondisi penyerapan tenaga kerja yang maksimal juga telah berhasil diraih oleh Jepang, sehingga pengangguran yang tersisa hanyalah pengangguran terbuka. Kemakmuran ekonomi ini kemudian banyak dimanfaatkan masyarakat Jepang untuk bergerak di investasi *real estate* dengan cara melakukan peminjaman dana bersyarat lunak dengan nilai angka yang besar kepada *Nippon Gankō* (Bank Jepang)

Pada awalnya, investasi *real estate* tersebut memberi pemasukkan yang sangat besar untuk ekonomi Jepang, hingga pada awal tahun 1980-an kondisi ekonomi Jepang mulai mengalami kemunduran dan memuncak di tahun 1990 ketika *baburu keizai* (gelembung ekonomi) pecah di Jepang. Pecahnya *baburu keizai* banyak diakibatkan oleh kredit macet, akibat belum dikembalikannya modal pinjaman yang dilakukan untuk investasi *real estate* pada tahun-tahun sebelumnya. Banyaknya jumlah kredit macet yang terjadi bahkan berhasil membuat beberapa bank umum dan beberapa perusahaan besar tidak dapat beroperasi dengan normal dan mengalami kebangkrutan.

Meletusnya *baburu keizai* inilah kemudian yang menjadi pendorong utama munculnya fenomena *Mugyousha*. Hal ini terutama dipicu dengan semakin sedikitnya angka pegawai baru yang direkrut oleh perusahaan-perusahaan Jepang dan naiknya angka pengangguran (*Shitsugyousha*) di lingkungan masyarakat. Para pelaku

Mugyousha pada awalnya disamakan dengan *Shitsugyousha* oleh masyarakat dan dianggap sebagai korban dari kondisi ekonomi Jepang yang tidak stabil.

Pada perkembangannya kemudian, hal yang menarik terjadi pada tahun 1998 ketika kondisi ekonomi Jepang mulai dapat kembali stabil dan mulai banyak perusahaan yang dapat menampung kembali tenaga kerja muda dari lulusan sekolah-sekolah, angka *Shitsugyousha* di Jepang tidak mengalami penurunan sama sekali. Setelah dilakukan beberapa penelitian akhirnya pemerintah mendapatkan fakta bahwa terdapat golongan masyarakat yang menolak bekerja karena telah terbiasa dengan pola hidupnya yang tidak produktif dan memutuskan untuk tidak mau mengubah kondisi tersebut walaupun terdapat berbagai peluang yang ditawarkan pemerintah.

Untuk mengetahui jumlah dan perkembangannya dengan pasti, Institut Kebijakan dan Pelatihan Tenaga Kerja Jepang (*roudouseisakukenyuu-kenshuukikou*) membagi *Mugyousha* ke dalam empat jenis berdasarkan faktor pendorongnya. Jenis yang pertama disebut *tsunagari wo ushinau* atau *hikikomurigata* yaitu jenis *Mugyousha* yang menghabiskan waktunya dengan melakukan berbagai kegiatan seorang diri. Jenis *Mugyousha* kedua dikenal dengan sebutan *setsuna wo ikiru* karena perilaku mereka yang menghabiskan waktu dengan bersenang-senang dan tidak peduli kepada masa depan mereka. Jenis *Mugyousha* yang ketiga adalah *jikojitsugentsuikyugata* atau *tachisukumu* yaitu para pelaku yang lahir dari ketidakmampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terakhir, jenis kelompok *Mugyousha* yang disebut dengan *jishin wo ushinau* atau *jishinshoushitsugata* yang muncul akibat tidak adanya lagi rasa kepercayaan diri dalam diri mereka.

Memasuki tahun 1998, perkembangan angka *Mugyousha* semakin naik dan sebaliknya angka natalitas mengalami penurunan yang cukup drastis. Kondisi ini sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja nasional yang dibutuhkan oleh Jepang, hingga akhirnya memasuki awal tahun 2003 pemerintah kemudian menetapkan keberadaan *Mugyousha* sebagai isu masalah sosial yang harus segera diatasi dan diminimalisir jumlahnya.

Terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan pelaku *Mugyousha* selain mengurangi jumlah tenaga kerja di Jepang, diantaranya yaitu dengan dilanggarnya nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga oleh masyarakat Jepang, seperti *kokutai*, *on*, *giri*, dan *gimu*, karena lebih mementingkan keinginan-keinginan pribadinya (*shuyo*). Fenomena ini juga memberi dampak lain berupa munculnya beberapa kebudayaan baru seperti perilaku *hikikomori*, mendorong berkembangnya para pelaku *otaku*, *trend* menjadi pekerja paruh waktu (*freeter*), dan munculnya *Parasite Single*, yaitu mereka yang tetap mendapat penghasilan dari orang tuanya tanpa mereka sendiri mencari pekerjaan.

Untuk mengatasi jumlah *Mugyousha*, pada tahun 2003 pemerintah membuat beberapa program sebagai sarana untuk membantu para pelaku *Mugyousha* agar dapat kembali melakukan kegiatan yang produktif. Beberapa program tersebut adalah Program *Job Café*, Program Pendidikan Karir (*Kyaria Kyouiku*), dan Program *Sodateage Net*.

B. Saran

Penelitian dengan tema *Mugyousha* ini dirasakan masih banyak sekali kekurangan, baik akibat dari keterbatasan peneliti ataupun dari sumber-sumber literturnya. Oleh karena itu, penelitian dengan tema ini masih sangat luas dan dapat dikembangkan kembali, terutama jika penelitian dilakukan untuk melihat angka keberhasilan pemerintah Jepang pasca membuat beberapa program untuk menanggulangi angka perkembangan *Mugyousha* pada tahun 2003.

Bercermin dari fenomena *Mugyousha* di Jepang, peneliti berharap masyarakat Indonesia dapat menambah sikap awas dan waspada terhadap masuk dan berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang masuk ke Indonesia. Ada baiknya jika setiap penggunaan *gadget*, generasi muda diberikan pemahaman bahwa mereka tidak boleh sampai memiliki sikap ketergantungan dan lebih mementingkan *gadget* tersebut dibandingkan yang lain.

Peneliti juga memiliki harapan yang besar kepada pemerintah Indonesia agar dapat bergerak dengan cepat dan dapat lebih tanggap terhadap perubahan iklim

ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran yang ada di Indonesia. Akan menjadi hal yang patut dikhawatirkan jika seandainya jumlah pengangguran yang cukup banyak di Indonesia nyatanya bertambah bukan karena tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi karena para generasi muda yang berada pada usia produktif (15-35 tahun) memang menolak untuk memiliki pekerjaan dan ingin terus menjadi tanggungan bagi kedua orangtuanya, seperti fenomena *Mugyousha* di Jepang.